

## **STRATEGI TAREKAT DALAM MENYEBARKAN DAKWAH DI NUSANTARA**

Oleh: Sholeh Fikri\*

### ***Abstract***

This paper describes the steps performed by Naqshbandiyah tarikat in spreading the message of Islam in the archipelago. After doing a research in quantitative approach, it was found that the strategy dakwah of this tarikat by doing to perform activities of suluk in which mostly contains of dzikir. It has been done by slow voice by somepeople, and by loud voice by the others like sing a song in order to increase the spirit of doing the dzikir. By doing it, a lot of people appreciate to join the activities; thus, the interaction of dakwah done in it.

**Kata Kunci: Strategi, Tarekat, Dakwah**



---

\* Sholeh Fikri adalah Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan alumni S-3 Universitas Kebangsaan Malaysia.

## PENDAHULUAN

Agama Islam tersebar ke seluruh Nusantara berkat kegigihan dan keikhlasan para ulama terdahulu, baik yang berprofesi sebagai pedagang ataupun dia memang seorang ulama yang menumpang kapal-kapal saudagar yang berniaga ke pulau Nusantara ini. Yang pasti Islam tersebar dengan cara yang damai, aman dan berkesan. Sebagian ahli mengatakan bahwa Islam boleh tersebar ke seluruh Nusantara dengan cara yang damai tidak mendapatkan rintangan dan tantangan dari masyarakat yang sudah lama dengan keyakinan kepada roh-roh nenek moyang mereka serta keyakinan akan agama mereka terdahulu seperti Hindu dan Budha disebabkan karena Islam disebarkan dengan pendekatan tasawuf, atau paling sedikit materi dakwah yang disampaikan mengandung unsur-unsur tasawuf<sup>1</sup>. Pendekatan dakwah kalangan tasawuf mendahulukan cara yang santun dan bijak sesuai harapan masyarakat pada masa itu.

Dalam proses Islamisasi Indonesia, sebahagian adalah atas usaha dari kaum sufi dan mistik Islam. Sehingga pada waktu itu pemimpin-pemimpin agama Islam di Indonesia bukanlah ahli-ahli Teology (*mutakallimin*) dan ahli-ahli Fiqih (*fuqaha'*) akan tetapi mereka adalah syaikh-syaikh tarekat dan guru-guru suluk<sup>2</sup>. Disebutkan bahwa salah seorang pemuka Tarekat Naqsyabandiyah yang telah berjasa besar dalam merebut kemerdekaan lahir dan batin, adalah Syaikh Abdul Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsyabandi (1811-1926) yang terkenal dengan panggilan "Tuan Guru Babussalam Langkat" Sumatera Utara.

Para ulama yang banyak disebutkan dalam sejarah perkembangan Islam dan berjasa dalam menyebarkan Islam di wilayah Nusantara, banyak di antara mereka yang terkenal dengan ajaran tasawufnya, sebut saja seperti Wali Songo, dalam riwayat tentang mereka kita dapati riwayat tokoh seperti syaikh Siti Jenar yang mempertahankan pendirian fana dan kesatuan antara khalik dan makhluk atau yang dikenal dengan (*ittihad*) disamping itu Sunan Kali Jaga yang mempertahankan pendirian Ahli Sunnah bersama dengan wali-wali yang lain. Daud al-Fatani (dari Patani Thailand) menerima silsilah tarekat samaniyah melalui dua ulama Fatani sebelumnya yaitu Ali ibn Ishaq al-Fatani dan Muhammad Shalih ibn Abdurrahman al-Fatani<sup>3</sup>. Demikian juga dengan ulama-ulama yang dikenal di wilayah Malaysia seperti Tok Janggut, Tok Gajah, Tok Bahaman, Datuk Maharaja Lela, Hj. Abdurrahman Limbung, Tokku Paloh dan lain-lainnya, mereka selama ini hanya dikenal sebagai orang yang menentang penjajah saja padahal mereka adalah seorang tokoh tasawuf dan tarekat. Seperti dijelaskan dalam sejarah bahwa Hj. Abdul Rahman Limbung telah menjadi pengganti dan meneruskan tradisi kepemimpinan Tokku Paloh sebagai seorang syaikh mursyid yang memimpin Tarekat Naqsyabandiyah yang amat terkenal di wilayah Trengganu<sup>4</sup>.

Para ulama yang telah disebutkan di atas memberi pengaruh yang sangat besar dalam dakwah Islam sekaligus menyebarkan faham tasawuf dalam bentuk tarekat-tarekat kepada masyarakat di Nusantara ini.

---

<sup>1</sup> Sri Mulyati, *Tasawwuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm.8.

<sup>2</sup> Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah*, (Ipoh: Pustaka Muda, 2008), hlm.11.

<sup>3</sup> Sri Mulyati, *Tasawwuf Nusantara: Rangkaian...Op.Cit.*, hlm.151.

<sup>4</sup> Mohd. Asri Zainul Abidin, *Menilai Tarikat dan Kesufian dengan Syari'at Islam*, (Shah Alam Selangor: Karya Bestari SDN.BHD. 2005), hlm. 108.

## Sejarah Perkembangan Tarekat

Tarekat muncul sebagai cara kalangan tasawuf menjalankan serangkaian ajarannya, oleh karena itu sebelum menjelaskan tarekat lebih jauh di sini akan dijelaskan sejarah berdirinya tasawuf. Sejarah Islam menjelaskan bahwa perkataan tasawuf baru dikenal setelah abad ketiga, namun begitu bukan berarti perkataan ini tidak ada dalam Islam, perkataan tasawuf sudahpun dikenal dan kandungan dari ajaran tasawuf juga sudah ada pada diri Nabi SAW dan para sahabat beliau. Kemudian kata tasawuf ini lebih dikenal setelah abad ketiga Hijriyah<sup>5</sup>. Menurut kebanyakan teoretikus tasawuf sendiri memahami bahwa tasawuf sebagai spirit hidup tradisi Islam. Al-Ghazali (w.1111H), salah seorang guru sufi paling masyhur, telah memberikan deskripsi singkat tentang peran tasawuf dalam maha karyanya, *Ihya Ulum al-Din*- menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama<sup>6</sup>.

Walaupun demikian pendapat Ulama tentang sejarah pendirian "gerakan" tasawuf masih berbeda-beda. Mereka berbeda tentang kapan pendirian ajaran tasawuf, adakah ia didirikan pada masa Nabi SAW masih hidup, atau ketika zaman sahabat atau selepas sahabat, masa *tabi'in*, *tabi'tabi'in* dan seterusnya. Ulama tasawuf sendiri juga berbeda pendapat tentang asal kata sufi, adakah ia nama sebuah nasab (keturunan) seperti al-Adnani, al-Kilabi, al-Quraisyi atau yang lainnya. Ada yang mengatakan bahwa kata sufi adalah nisbat (penetapan) kepada as-suffah, tentu nisbatnya menjadi as-suffi. Ada yang mengatakan bahwa sufi itu dinisbatkan kepada saff yang pertama di hadapan Allah. Pendapat ini juga tidak benar, karena kalau begitu tentu nisbatnya menjadi saffi. Ada yang berpendapat bahwa sufi adalah nisbat kepada as-Safwah (yang bersih) dari kalangan makhluk Allah. Pendapat ini juga tidak benar, sebab kalau asalnya demikian, maka nisbatnya menjadi Safawi.

Penggunaan kata tasawuf untuk pertama kalinya dalam sejarah terjadi pada pertengahan abad ke delapan Masehi, ketika Jabir bin Hayyan ahli ilmu Kimia, orang Syiah dan penduduk Kufah. Ia mempunyai aliran tersendiri dalam zuhud. Menurutnya penggunaan kata sufi pertama kali terbatas di Kufah saja<sup>7</sup>.

Masinion selanjutnya menjelaskan bahwa Abdak orang yang pertama dijuluki orang sufi di Bagdad adalah orang yang suka mengisolir dirinya yang mana pada waktu itu kata sufi dikonotasikan kepada sebahagian orang zuhud Syiah dan sejumlah pemberontak di Iskandariyah. Abdak dianggap sebagai orang zindik (kafir), karena menolak makan daging<sup>8</sup>.

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa, mereka menisbatkan kepada pakaian yang nampak, yaitu pakaian dari bulu biri-biri, maka mereka disebut dengan Suffi (yang berpakaian bulu biri-biri). Mereka tidak mengkhususkan tariqat mereka dengan memakai pakaian dari bulu biri-biri. Mereka mewajibkan hal itu, tetapi juga tidak membatasi dengan pakaian itu. Tetapi mereka menisbatkan kepada pakaian dari bulu biri-biri adalah karena keadaan lahir saja. Akhirnya Ibn Taimiyah mengatakan: maka inilah asal tasawuf, kemudian berkembang menjadi beraneka ragam dan bercabang-cabang. Diterangkan pula di sini bahwa, tasawuf tumbuh di negeri-negeri Islam melalui para ahli ibadah dari Basrah hasil dari sikap keterlaluannya mereka dalam ibadah dan zuhud. Kemudian hal itu terus

<sup>5</sup> Muhammad Fathi Hafidh Qurah, *Ma'allah fi al-Tasawuf wa al-Mutasawwifin*, Cet.I, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al- Misriyah, 1976), hlm.25

<sup>6</sup> William C.Chittick, *Tasawuf di Mata kaum Sufi*, (terj) Zaimul Am, (Bandung: Mizan, 2000), hlm.48)

<sup>7</sup> Ihsan Ilahi Dhahir, terj.Fadhli Bahri, *Sejarah Hitam Tasawuf, Latar Belakang Kesesatan Kaum Sufi*, (Jakarta Timur: Darul Falah, 1986), hlm.41

<sup>8</sup> Ihsan Ilahi Dhahir, terj. Fadhli Bahri, *Sejarah Hitam Tasawuf...*, hlm.41

berkembang melalui sebahagian kitab-kitab orang terkemudian dan ditanamkan di negeri-negeri kaum muslimin melalui ideologi-ideologi lain seperti Hindu, Budha dan kependetaan Nasrani<sup>9</sup>. Namun demikian Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa kata sufi tidak dikenal pada tiga abad Hijriyah dan perbincangan tentang sufi baru dikenal sesudahnya. Hal senada dikatakan oleh Ibnu Khaldun bahwa para ulama sepakat bahwa kata sufi termasuk kata baru dan tidak ada pada zaman Rasulullah SAW, zaman sahabat dan zaman *salaf al-shalih*<sup>10</sup>.

Gejala tersebut juga dituliskan oleh Yusuf Al-Qardhawi dengan mengatakan bahwa, para peneliti tidak boleh membantah bahwa tasawuf telah terpengaruh pada tahap tertentu unsur-unsur asing, baik anasir Kristen, Hindu, Parsi atau Yunani, juga unsur-unsur Islam<sup>11</sup>. Dalam tempoh masa sekian lama dapat dimaklumi jika telah masuk ke dalam tasawuf pemikiran aneh dari sumber-sumber yang disebutkan tadi atau selainnya. Seinggakan sebahagian tasawuf sampai ke peringkat percaya kepada *al-hulul* atau *al-ittihad* atau *wihdat al-wujud*. Sebahagian mereka pula bercakap mengenai *qidam nur Muhammad* atau yang mereka sebut dengan *al-hakikat al-Muhammadiyah* (hakikat Muhammad). Namun ini bukan faham dari semua ahli tasawuf, karena sebahagiannya memiliki keyakinan dan keimanan yang sama dengan kalangan Ahli Sunnah wa al-Jama'ah.

Bagi kalangan sufi, khususnya yang belakangan (*mutaakhirin*), mereka memiliki manhaj kaedah tentang *din* (agama) ini dan ibadah yang menyelisihii ibadah kalangan salaf. Mereka jauh dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Di antara mereka ada yang membangun agama dan peribadatan mereka berdasarkan rumusan-rumusan dan istilah-istilah yang mereka reka, seperti berikut ini<sup>12</sup>.

1. Mereka beribadah kepada Allah hanya sebatas rasa *mahabbah* (cinta) saja. Mereka meremehkan segi yang lainnya, seperti *khauf* (takut) *raja'* (pengharapan), sebagaimana sebahagian mereka berkata: "saya tidak beribadah kepada Allah karena mengharapkan surgaNya dan takut kepada nerakaNya. Yusuf al-Qaradawi berkata: di sana ada golongan sufi yang melampaui batas dalam menilai ilham, bahkan ada di kalangan mereka yang mengiranya sebagai jalan mengetahui kebenaran yang tidak akan silap. Mereka mencerca ulama syari'at yang berpegang kepada dalil dan tidak menerima sesuatu dakwaan tanpa bukti dari hujah yang baik atau akal atau wahyu. Golongan sufi ini mencerca mereka dengan menyatakan mereka ini jumud dengan ilmu lahiriah. Bagi mereka, ilmu lahiriah kedudukannya seperti kulit, sedang ulama syari'at berpaling dari ilmu batin yang mana kedudukannya seperti isi<sup>13</sup>.
2. Termasuk agama para sufi adalah: mereka melaksanakan zikir-zikir dan wirid-wirid yang dibuat para syeikh mereka dan mereka hanya membatasi dengan itu saja. Mereka menganggap membacanya adalah ibadah, bahkan kadang-kadang mereka lebih mengutamakan daripada membaca al-Qur'an. Mereka menamakan dengan zikir khusus. Adapun zikir-zikir di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah mereka namakan dengan zikir umum. Maka ucapan

<sup>9</sup> Salih bin Fauzan Al-Fauzan, *Hakikat Ajaran Tasawuf*, (Johor Baharu: Perniagaan Jahabersa, 2002), hlm.17

<sup>10</sup> Ihsan Ilahi Dhahir, terj.Fadhli Bahri, *Sejarah Hitam Tasawuf...*, hlm.42

<sup>11</sup> Yusuf Al-Qaradhawi, tt. *Thaqafah Da'iyah*, Beirut: Muassah Risalah, tt), hlm.62

<sup>12</sup> Salih bin Fauzan Al-Fauzan, *Hakikat ajaran...*, hlm.43

<sup>13</sup> Mohd. Asri Zainul Abidin, *Menilai Tarikat dan Kesufian dengan Syari'at Islam*, (Shah Alam Selangor: Karya Bestari SDN.BHD.2005), hlm.41

*La ilaha illallah* menurut mereka adalah zikir umum. Adapun zikir khusus adalah satu saja, yaitu "Allah". Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: siapa yang beranggapan bahwa ucapan *La ilaha Illallah* adalah zikir umum, dan kata "Allah" adalah zikir khusus serta kata "*Huwa*" (dia) adalah zikir yang paling khusus, maka ia telah sesat dan menyesatkan orang lain<sup>14</sup>.

3. Orang-orang sufi sangat berlebihan dalam menghormati para gurunya dan walinya. Berbeda dengan ahlussunnah wal jama'ah, karena aqidah ahlussunnah wal jama'ah adalah mencintai para wali Allah dan memusuhi para musuh Allah.
4. Termasuk di antara kebatilan agama sufi adalah bertaqarrub kepada Allah dengan nyanyian, tarian, memukul-mukul gendang dan bertepuk tangan. Mereka menganggap hal ini ibadah kepada Allah. Dr. Shabir Tha'imah berkata di dalam kitabnya, *as-sufiyah mu'taqadan wa maslakan*, "tarian sufi pada masa kini diadakan ketika berkumpul berbagai tariqat untuk memperingati hari lahir bagi seorang tokoh mereka. Di sana berkumpul para pengikutnya untuk mendengarkan alunan-alunan musik yang dibentuk dengan suara yang kadang-kadang terdiri dari dua ratus para penari lelaki dan perempuan. Para pembesarnya duduk sambil menghisap berbagai macam cerutu/rokok. Berdasarkan pendapat sebahagian ulama menyatakan bahwa pelaksanaan acara musik oleh sebahagian tariqat sufi yang ada sekarang adalah bersandarkan kepada apa yang dinamakan *khair al-salawatil ahadil masihiyyah* (sebaik-baik salawatnya orang Masihi)<sup>15</sup>.
5. Termasuk dalam kebatilan sufi adalah: mereka menganggap adanya suatu hal yang dinamakan merdeka (bebas dan lepas) dari beban syari'at, sebagai hasil dari evolusi ketasawufannya. Padahal asal tasawuf adalah mendidik jiwa, berusaha merubah tabiat dengan membuang akhlak-akhlak yang buruk dan menggiringnya (membawanya) kepada akhlak yang indah, yaitu dengan zuhud, murah hati, sabar, ikhlas dan jujur. Memang pada awalnya orang sufi keadaannya seperti ini namun setelah lama mereka membelakangi sifat-sifat terpuji itu.

Menurut Ibnu al-Jauzi: Sebenarnya pada awalnya mereka memiliki sifat yang mulia itu namun kemudian Iblis memberi pengkaburan kepada mereka dalam beberapa segi, pertama Iblis mengelabui mereka dengan cara menjauhkan mereka dari ilmu dan memberikan gambaran kepada mereka bahwa tujuan ilmu adalah amal. Setelah cahaya ilmu yang ada pada mereka redup dan padam, maka akibatnya mereka merangkak dan meraba-raba dalam kegelapan.

### **Ajaran Dasar Tarekat**

Manusia dalam kehidupannya hendaknya memiliki tujuan agar supaya arah perjalanan yang akan ditempuh terukur. Menunjukkan arah tujuan hidup merupakan persiapan diri menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi, dapat mempersiapkan bekal yang mesti dipersiapkan dalam menempuh perjalanan hidup.

**Pertama**, bertaqwa kepada Allah di dalam apa jua bentuk dan keadaan, baik ketika dalam keadaan sunyi ataupun ketika berada dalam keadaan terbuka. Ketawwaan keapa Allah akan mencetuskan rasa kemanisan iman di dalam lubuk hati dan perasaan jiwa raga akan merasa lebih senang untuk mengharapkan rahmat dari Tuhan. Disamping itu, hendaklah memperkuat lagi perasaan diri

<sup>14</sup> Mohd. Asri Zainul Abidin, *Menilai Tarikat...Ibid*, hlm.41

<sup>15</sup> Salih bin Fauzan Al-Fauzan, *Hakikat Ajaran..Op.Cit.*, hlm.36

sebagai proses persiapan untuk mencapai hakikat keagungan iman dengan sifat-sifat yang wara' dan beristiqamah tetap berdiri teguh di jalan Allah.

**Kedua:** mengikuti sunnah Rasulullah SAW dalam apa saja, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan dan kemudian hendaklah menjaga maruah dan kehormatan diri, di samping memelihara akhlak dan budi pekerti yang baik.

**Ketiga:** Menjauhkan diri dari akhlak dan sifat yang buruk dalam apapun keadaan sekalipun dan jangan sekali-kali mencoba melakukan hal-hal yang dimurkai oleh Allah, karena Allah itu Maha Melihat terhadap apa yang dilakukan oleh setiap manusia. Justeru itu, hendaklah memperteguhkan diri dengan sifat-sifat kesabaran dan senantiasa bertawakkal kepada Allah.

**Keempat:** Redha terhadap pemberian Allah dan kurnia-Nya, baik sedikit apatah lagi banyak dan di samping itu hendaklah memperkukuhkan hakikat keredhaan dengan sifat-sifat *qana'ah*, iaitu memadai dengan apa yang ada dan juga dengan sefah berserah diri kepada Allah.

**Kelima:** Mengembalikan setiap urusan hidup hanya kepada Allah, baik dalam keadaan senang ataupun susah, karena pergantungan hidup manusia dalam apa jua bentuk sekalipun mestilah diserahkan kepada Allah yang memberikan segala nikmat dan rahmat kepada siapa saja yang dikendaki-Nya.

Di samping itu pula, hendaklah memperkokoh hakikat pengembalian diri kepada Allah itu dengan penuh kesyukuran dan kesenangan, dengan penuh keikhlasan dan kesabaran terhadap nilai-nilai kesejahteraan hidup yang diberikan-Nya itu dan kemudian hendaklah menyerahkan diri kepada Allah Ta'ala sekalipun ketika susah.

### **Tokoh-tokoh Tarekat**

Dalam tulisan ini peneliti akan menuliskan beberapa tokoh tarekat yang sangat terkenal di kalangan ahli tasawuf maupun di kalangan umat Islam secara umum. Peneliti perlu menuliskannya karena mereka selalunya disebut-sebut oleh ahli tasawuf dan tarekat dalam zikir mereka, bahkan sebahagiannya disebutkan sebelum pembacaan do'a.

#### 1. Zunnun al- Misri. (Wafat 245 H)

Beliau bernama Tauban ibn Ibrahim, dengan kunyah Abu al-Faid. Beliau memiliki perawakan yang kurus dengan warna kulit sedikit kemerahan, sementara janggutnya sama sekali tidak memutih. Beliau ialah salah seorang sufi besar dan terkemuka pada masanya. Bahkan salah seorang pimpinan kaum sufi dalam sikap zuhud, warak, tawakal, tauhid alam takwa serta ibadah kepada Allah SWT.

#### 2. Ibrahim ibn Adham (Wafat 162 H).

Beliau bernama Ibrahim ibn Adham ibn Mansur ibn Yazid al-Ijli al-Balkhi. Memiliki kunyah Abu Ishaq. Lahir di Balakh, sebuah perkampungan yang penduduknya dikenali sebagai orang ahli tasawuf yang sangat mementingkan akhirat.

Ibrahim ibn Adham ialah salah seorang sufi terkemuka, berasal dari keluarga bangsawan dan para penguasa. Ayah beliau ialah salah seorang penguasa di wilayah Khurasan

#### 3. Abdul Qadir Jilani

Beliau merupakan tokoh yang sangat dikagumi oleh ahli tasawuf, dan beliau merupakan pengdasar Tarekat Qadiriyyah. Syaikh Abdul Qadir lahir di desa naif Kota Gilan pada tahun 470/1077, yaitu wilayah yang terletak 150 km timur laut Baghdad. Ibunya seorang yang salehah bernama Fatimah binti Abdullah al-Shama'I al-Husaini, ketika melahirkan Syaikh Abdul Qadir ibunya berumur 60

tahun, suatu kelahiran yang tidak lazim terjadi bagi wanita yang seumurnya. Ayahnya bernama Abuh Shalih yang jauh sebelum kelahirannya ia bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad SAW, yang diiringi oleh para sahabat, imam mujahidin dan wali. Nabi Muhammad berkata, "Wahai Abu Shalih, Allah akan memberi anak lelaki, anak itu kelak akan mendapat pangkat dan jabatan yang tinggi dalam kewalian sebagaimana halnya aku mendapat pangkat tertinggi dalam kenabian dan kerasulan"<sup>16</sup>. Ulama yang terakhir inilah yang banyak dikenal dalam kalangan ummat Islam di Indonesia, bahkan beliau menjadi orang yang selalu disebutkan dalam melaksanakan wirid yasin yang biasanya dilakukan setiap malam Jum'at dan malam-malam pelaksanaan zikir dalam acara ta'ziah.

### **Metode Pengumpulan Data**

Kajian ilmiah mempunyai dua cara dalam memperoleh, menganalisis, mengolah data dan selanjutnya melaporkan hasil kajian. Cara yang digunakan dalam setiap kajian adalah metode kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Metode kualitatif iaitu metode yang menggunakan pemerhatian, wawancara dan telaah dokumen.

Melalui cara ini pula peneliti memperhatikan, melihat dari dekat, memperhatikan atau juga mendatangi kegiatan yang dilakukan ahli Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang ada di Indonesia dan Malaysia.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tambahan untuk menjadikan kajian ini lebih baik dengan data yang lebih banyak. Kegiatan wawancara ini dilakukan ke atas pimpinan dan ahli Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, Bahan wawancara akan dibuat secara terstruktur agar lebih terukur pencapaian maklumat yang diperlukan.

Lokasi persampelan terdiri dari empat wilayah, dua wilayah di Indonesia dan dua lagi wilayah yang ada di Malaysia. Di Indonesia dipilih Sumatera Utara dan wilayah Aceh sedangkan di Malaysia dipilih wilayah Selangor dan Ipoh Perak.

### **Temuan dalam Penelitian**

Setelah dilakukan langkah-langkah untuk mendapatkan data dalam kajian ini peneliti mendapatkan beberapa data yang diperoleh melalui wawancara maupun melalui pertanyaan angket kepada para jama'ah yang aktif menjalankan serangkaian aktifitas tarekat seperti suluk, kegiatan wirid dan lain-lain.

### **Pandangan Tokoh Tarekat Naqsyabandiyah Indonesia tentang Seni Nasyid**

Sebelum menjelaskan pendapat para taokoh tarekat yang ada di Indonesia perlu juga peneliti jelaskan dalil-dalil yang berkenaan dengan nasyid atau apapun namanya yang ada unsur seni lagu di dalamnya seperti yang disebutkan dalam salah satu Hadith di bawah ini.

Nabi SAW. Bersabda " Hiasilah al-Qur'an dengan suara kalian yang merdu." (HR.Abu Dawud, Nasa'I, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan hakim). Syeikh Abu Nashr as-Sarraj rahimahullah mengatakan, bahwa hadits di atas dimungkinkan memiliki dua pengertian dan hanya Allah yang mahatahu: Pertama, yang dimaksud Hadith di atas adalah menghiasi bacaan al-Qur'an dengan mengeraskan suara ketika membacanya, kemudian memperindah suara dan lagunya. Sebab al-Qur'an adalah kalam Allah dan bukan makhluk, maka ia tidak perlu dihiasi dengan suara makhluk atau diperindah dengan lagu yang

<sup>16</sup> Sri Mulyati, *Tasawwuf Nusantara: Rangkaian...Op.Cit*, hlm.26

direkayasa. Kedua, makna yang dimaksud dengan menghiiasi bacaan al-Qur'an dengan suara yang indah adalah mendahulukan mana yang harus lebih dahulu dalam makna dan mengakhirkan mana yang harus di akhir, seperti dalam firman Allah SWT:

“Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya (Muhammad), Kitab suci Al-Quran, dan tidak menjadikan padanya sesuatu yang bengkok, (bahkan keadaannya) tetap benar.

Artinya dalam uslub mendahulukan mana yang harus didahulukan dan mengakhirkan mana yang terakhir adalah bahwa Allah SWT. menurunkan al-Qur'an kepada hambanya sebagai bimbingan yang lurus dan Dia tidak menjadikan suatu yang menyimpang (bengkok). Sementara ayat-ayat seperti ini banyak dijumpai dalam al-Qur'an.

Allah SWT. Mencela suara yang tidak disukai (buruk), sebagaimana dalam firmanNya:

"Dan sederhanakanlah langkahmu semasa berjalan, juga rendahkanlah suaramu (semasa berkata-kata), Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keldai".

Tentu saja ketika Allah mencela suara yang buruk, Dia akan memuji suara yang indah.

Orang-orang bijak telah banyak berbicara tentang suara yang indah dan alunan lagu yang merdu. Misalnya Dzun-Nun al-Misri, pernah ditanya tentang suara yang bagus, maka beliau mengatakan, "Itu adalah pembicaraan-pembicaraan dan isyarat-isyarat yang ditujukan kepada al-Haq yang dititipkan pada segala kebaikan"<sup>17</sup>.

Diceritakan dari Yahya bin Mu'az ar-Razi, yang mengatakan, "Suara yang indah merupakan hiburan dari Allah SWT. bagi hati yang di dalamnya ada rasa cinta kepada Allah SWT.

Sementara itu yang lain pula mengatakan, "Lagu yang indah adalah hiburan dari Allah SWT. yang digunakan untuk menghibur hati yang terbakar oleh api cinta Allah SWT.

Saya mendengar Ahmad bin Ali Al-Wajih mengatakannya: saya mendengar Abu Ali ar-Rudzabari mengatakan. "Bahwa Abu Abdillah al-Harith bin Asa Al-Muhasibi pernah berkata: Ada tiga hal bila ditemukan akan menjadi hiburan, sementara saya telah kehilangan semuanya: (1) Suara yang indah dengan tetap berpegang teguh pada agama; (2) Wajah yang cantik dengan tetap menjaga diri; (3) Persaudaraan yang baik dengan penuh kesetiaan.

Dari Bundar bin al-Husain yang mengatakan, "Suara yang bagus merupakan hikmah yang mengakibatkan kebajikan yang selamat. Suara yang merdu dan perkataan yang halus merupakan takdir dari Allah SWT. yang maha agung lagi maha tahu."

Termasuk kelembutan yang Allah ciptakan pada keindahan suara adalah ketika seorang anak kecil menangis dalam buaian karena sesuatu yang dirasakan sakit, kemudian mendengar suara yang indah, maka ia akan berhenti menangis dan boleh tidur.

Suatu hal yang sudah masyhur dikalangan manusia, bahwa orang-orang terdahulu mengobati orang yang sakit empedu dengan menggunakan suara yang indah. Di mana akhirnya si pasien boleh sihat kembali.

---

<sup>17</sup> Abu Nashr As-Sarraji, *Al-Luma' Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2009), hlm. 548

Ahmad bin Abu al-Hawari mengatakan, saya pernah bertanya kepada Abu Sulaiman ad-Darani tentang makna *sama'* dan mendengarkan kasidah-kasidah yang disenandungkan dengan lagu-lagu. Maka beliau menjawab, dua lagu lebih saya sukai dari satu lagu.

Abu Ya'qub an-Nahrajuri pernah ditanya tentang *sama'* maka beliau menjawab, "ialah suatu kondisi spritual yang memperlihatkan untuk kembali pada rahasia-rahasia dilihat dari sisi ia terbakar oleh api cinta kepada Allah."

Sebahagian kaum sufi mengatakan, "*Sama'* adalah makanan ruhani yang sangat halus bagi orang-orang *ma'rifat* karena ia merupakan sifat yang sangat lembut dari perbuatan-perbuatan yang lain, di mana ia boleh difahami dengan watak yang sangat lembut karena kelembutannya dan difahami dengan kejernihan rahasia hati karena bersih dan lembutnya bagi orang yang pakar"<sup>18</sup>.

Abu al-Husain an-Nuri pada saat ditanya tentang orang sufi, maka ia menjawab, "Orang sufi adalah seseorang yang mendengarkan *sama'* dan lebih memilihnya dari sarana-sarana yang lain."

Kebanyakan pakar Fiqah dan sufi memandang praktik *sama'* ini sebagai hal yang menyimpang dari syariat. Sebaliknya, kaum sufi yang melakukannya mengajukan pelbagai argument *syar'i* untuk membuktikan keabsahannya. Akan tetapi, pada dasarnya mereka beralasan inilah cara untuk membangkitkan zikir Allah di dalam hati. Menurut mereka, ada sesuatu pada musik yang boleh membawa manusia kealam gaib, kepada asal usul mereka di alam "ketiadaan". Ke alam tempat Allah mengucapkan firman-Nya yang azali kepada mereka<sup>19</sup>.

Ibnu Arabi tidak menganjurkan *sama'* kepada para pengikutnya, namun dia benar-benar menjelaskan teori yang berada di balik praktik itu. *Sama'* yang hakiki menurutnya, adalah upaya mengingat kembali kezalihan kata "jadilah", yang telah menciptkan dunia "wujud" untuk pertama kalinya. Tarian yang mengiringi zikir ini mencerminkan peralihan segala sesuatu dari khazanah alam gaib menuju dunia. "apa yang dipahami perkumpulan *sama'* pada ucapan si penyanyi adalah firman Allah *jadilah* kepada sesuatu sebelum ia menjadi. Perkumpulan sama; adalah kaum sufi yang menggunakan music untuk membawa mereka ke dalam keadaan ekstatik<sup>20</sup> (William C.Chittick 2000:143).

Eksistensi alam wujud bersumber dari sifat kalam Allah karena wujud-wujud itu tidak mengenal apa-apa kecuali firman-Nya . Itulah yang mereka dengar, sehingga karenanya mereka menyukai *sama'* dan tidak dapat melakukan apa-apa kecuali dengan cara itu. *Sama'* dengan sendirinya mendorong para pendengarnya untuk bergerak, terpengaruh, dan beralih, sebab tatkala mereka mendengar kata "kun" (jadilah) mereka pun pindah dan bergerak dari keadaan tidak berekstensi ke keadaan berekstensi, sehingga mereka pun menjadi. Dari sini bersumber akar gerakan perkumpulan sama, iaitu perkumpulan ekstatik.

Abu Amr Ismail bin Nujaid berkata: Saya pernah mendengar Abu Usman bin Said bin Usman ar-Razi al-Wa'iz berkata, "*sama'*" (musik yang diiringi oleh lagu) itu ada tiga macam:

Pertama, *sama'* bagi para murid dan para pemula, dimana dengan cara ini mereka ingin mencapai tingkat kondisi spiritual yang mulia. Namun dalam hal ini mereka dikhawatirkan akan menuai fitnah dan pertengkar.

Kedua, *sama'* bagi orang-orang yang jujur (shiddiqun), dimana mereka berusaha meningkatkan kondisi spiritual mereka dan mendengarkan apa yang sesuai dengan kondisi spiritual dan waktu mereka.

<sup>18</sup> Abu Nashr As-Sarraaj, *Al-Luma' Rujukan...Ibid*, hlm.552

<sup>19</sup> William C.Chittick, *Tasawuf di Mata...Op.Cit*, hlm.142

<sup>20</sup> William C.Chittick, *Tasawuf di Mata... Op.Cit*, hlm.143

Ketiga, *sama'* bagi orang-orang arif yang memiliki tingkatan istiqamah, maka mereka tidak menentang ataupun keberatan terhadap Allah dengan gerak maupun diam yang datang pada hati mereka ketika sedang *sama'*<sup>21</sup>.

Menurut Abu Ya'qub Ishaq bin Muhammad bin Ayyub an-Nahrajuri yang mengatakan, "Orang-orang yang melakukan *sama'* dibezakan menjadi tiga tingkatan: Pertama, tingkatan dimana dengan kendali waktu, mereka dilemparkan dalam gerak-gerik dan diamnya. Kedua, tingkatan dimana mereka diam dan tenang sifatnya. Ketiga, tingkatan dimana mereka meraba-raba ketika merasakan. Dan orang yang memiliki tingkatan terakhir ini adalah tingkatan yang paling lemah di antara mereka<sup>22</sup>.

Bundar bin al-Husain mengatakan, "*Sama'* ada tiga macam: Di antara mereka ada yang melakukannya dengan karakter diri (*ath-thab'*), ada pula dengan kondisi spiritual (*hal*) dan ada pula yang *sama'* dengan al-Haq.

Dijelaskan oleh Syeikh Abu Nashr as-Sarraji bahwa: *sama'* dengan karakter diri boleh dilakukan oleh semua lapisan, sama ada orang awam maupun orang-orang tertentu (khusus) dan bahkan semua makhluk yang memiliki ruh yang masih boleh menikmati indah dan merdunya suara, sebab mereka yang hidup di alam ruhani juga tergolong mereka yang memiliki ruh. Sedangkan orang yang sama' dengan kondisi spiritual, maka ia akan merenung dengan berfikir sangat dalam ketika ia mendengar, sehingga dalam hatinya datang suatu makna tentang ceriaan atau perintah, berhubungan atau putus hubungan dekat ataupun jauh, mencemaskan terhadap apa yang tidak boleh diraih atau berharap dengan apa yang bakal datang, atau ketika mengingat harapan dan keinginan atau putus asa, perasaan senang atau terhibur, atau takut ditinggal, atau komitmen dengan janji atau membenarkan apa yang djanjikan atau pengkhianatan janji dan seterusnya<sup>23</sup>.

Penjelasan di atas memberikan pengertian yang cukup jelas untuk mengatakan bahwa mendengarkan alunan lagu yang berisikan puji-pujian akan kebesaran Allah serta rayuan-rayuan untuk memohon keampunan dari Allah adalah sesuatu yang mustahak dalam kehidupan, besar kemungkinan bahwa dengan cara demikianlah hati boleh khusus' dan fikiran boleh merasa tenang dan selesa.

Dalam memperoleh data di lapangan peneliti melakukan wawancara dengan para pimpinan tarekat yang ada di Indonesia. Yang dijumpai ada dua orang pimpinan Tarekat Naqsyabandiyah yang berada di wilayah Aceh iaitu syeikh Hj. Jamaluddin Waly beliau menggantikan ayah beliau Syeikh Muda Waly. Selain beliau sebagai pimpinan tarekat beliau juga merupakan pimpinan Pesantren Babussalam Labuhan Haji di Aceh Selatan dan Pimpinan Pesantren Dasarunnajah di Aceh Besar.

Pimpinan Tarekat kedua yang dapat dijumpai oleh peneliti adalah pimpinan Tarekat Naqsyabandiyah di Besilam Langkat Sumatera Utara iaitu Syeikh Hj. Tajuddin Al-Khalidy. Beliau memang bukan pimpinan tarekat yang utama, karena ketika penyelidik datang ke lokasi pimpinan utama Tarekat Naqsyabandiyah Syeikh Hj. Hasyim Al-Khalidy sedang pergi ke wilayah lain, oleh karenanya peneliti temui pimpinan Tarekat Naqsyabandiyah yang lain.

Dalam wawancara dengan para pimpinan tarekat penyelidik memiliki beberapa pertanyaan yang sudah disediakan untuk acara wawancara tersebut, pertanyaan sebagai berikut:

<sup>21</sup> Abu Nashr As-Sarraji, *Al-Luma' Rujukan...*, hlm.564

<sup>22</sup> Abu Nashr As-Sarraji, *Al-Luma' Rujukan...*, hlm.564

<sup>23</sup> Abu Nashr As-Sarraji, *Al-Luma' Rujukan...*, hlm.565

1. Jenis zikir apakah yang selalu dilakukan setiap hari, *bi al-qalbi* atau *bi al-lisan*
2. Bagaimanakah zikir yang selalu dilakukan, keras atau perlahan? Mengapa?
3. Apakah dalam berzikir sering dilagukan?
4. Kapanakah zikir dilakukan dengan bersuara keras?
5. Apakah ketika membaca zikir diiringi dengan gerakan?
6. Bagaimana pendapat Bapak tentang lagu-lagu nasyid?
7. Setujukah Bapak jika dikatakan bahwa nasyid adalah pengembangan dari zikir yang dilakukan dalam tarekat?
8. Apakah nasyid memberi kesan kepada masyarakat dalam meningkatkan kesadaran beragama?
9. Apa kedudukan Bapak dalam kumpulan tarekat ini?

Jawaban pimpinan Tarekat Naqsyabandiyah menjawab pertanyaan pertama adalah sebagai berikut "Tarekat Naqsyabandiyah mengamalkan *zikir bi al-qalbi* jadi dalam berzikir tentunya dengan cara *sirr* (sebatas terdengar oleh telinga sendiri).

Jawaban pertanyaan kedua adalah bahwa zikir yang dilakukan dengan *sirr* itu memang menjadi ajaran dalam Tarekat Naqsyabandiyah, dilakukan demikian untuk memperoleh ketenangan, kekhusyukan.<sup>24</sup> Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Mir Maliudin bahwa zikir *sirr* yang dijalankan oleh Tarekat Naqsyabandiyah dalam rangka membentuk ruh manusia oleh karenanya dilakukan dengan pelan-pelan, dengan memusatkan fikiran agar tidak terpengaruh oleh godaan dunia<sup>25</sup>.

Selain mengamalkan zikir *bi al-qalbi*, Tarekat Naqsyabandiyah juga mengamalkan zikir *bi al-lisan* dengan suara agak keras yang disebut dengan tahlil. Cara berzikir dalam tahlil ini pula dengan bersuara keras dan sedikit dilagukan dan diikuti dengan gerakan sesuai dengan gerakan pimpinan zikir.<sup>26</sup> Semuanya ada seninya supaya terlihat indah karena kehidupan ini mesti diindahkannya sampai kepada membaca al-Qur'an, dalam bersolawat demikian juga dalam berzikir. Pernyataan di atas merupakan jawaban dari pertanyaan ke-3, 4 dan 5.

Tentang menggunakan alat musik juga dibenarkan jika menambah kekhusyukan dalam berzikir namun jika musik yang dimainkan justru akan membawa lalai kepada Allah apalagi yang dilakukan bercampur antara lelaki dan perempuan maka hal itu tidak dibenarkan oleh syari'at demikian juga oleh kalangan tarekat.<sup>27</sup>

Untuk pertanyaan ke enam, pimpinan tarekat ini menjawab bahwa seni nasyid yang ada cukup bagus apalagi jika isinya ditingkatkan dengan memperbanyak isi zikir akan lebih berkesan kepada para pendengarnya. Namun Syeikh Tajuddin tidak menjelaskan ketika peneliti menanyakan apakah nasyid itu merupakan pengembangan dari zikir-zikir yang ada pada

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Syeikh Jamaluddin Waly (Pimpinan Tarekat Naqsyabandiyah Aceh) 10 Januari 2014.

<sup>25</sup> Mir Valiuddin, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1980), hlm.39

<sup>26</sup> Wawancara dengan Syeikh H.Tajuddin al-Khalidy (Pimpinan Tarekat Besilam Langkat Sumatera Utara), 11 Januari 2014

<sup>27</sup> Wawancara dengan Syeikh Jamaluddin Waly (Pimpinan Tarekat Naqsyabandiyah Aceh) 10 Januari 2014.

ajaran tarekat, beliau hanya menjawab "saya tidak berani menjawabnya karena menurut saya zikir dan nasyid itu berbeza, walaupun ada persamaannya."<sup>28</sup>

Untuk pertanyaan yang kedelapan, kedua-dua Syeikh dari Indonesia ini menyatakan bahwa nasyid berkesan sedikit kepada para pendengarnya dalam mempertingkatkan ibadah kepada Allah, akan tetapi zikir kesannya jauh lebih hebat kepada seseorang namun tidak dapat dijelaskan secara terperinci apa kesannya, dan akan dirasakan oleh orang yang pernah mengikuti kegiatan suluk sahaja, kapan anda akan ikut suluk? mereka bertanya kepada peneliti. Insyaallah pada masanya nanti akan ikut mengikuti kegiatan suluk itu supaya dapat merasakan seperti yang telah dirasakan oleh orang-orang yang pernah ikut suluk.

### **Pandangan Tokoh Tarekat Naqsyabandiyah Malaysia tentang Strategi Dakwah**

Wawancara yang peneliti lakukan di Malaysia menjumpai dua orang pimpinan Tarekat Naqsyabandiyah yang ada di Tanjung Malim Ipoh Perak Syeikh Hj.Hasan (Pimpinan Tarekat Naqsyabandiyah Tanjung Malim Ipoh Perak), khalifah 1982, dan menjadi mursyid pada tahun 1987. Di tempat beliau ini juga ada sebuah surau yang dijadikan tempat untuk melakukan kegiatan suluk yang banyak dikunjungi khususnya pada bulan Ramadan.

Selain peneliti mendatangi Tanjung Malim, peneliti juga mendatangi Pimpinan Tarekat Naqsyabandiyah yang ada di Kuang Rawang Selangor Darul Ehsan. Peneliti berjumpa dengan Syeikh DR Hj.Jahid bin Hj. Sidek, bekas seorang pensyarah di Universiti Malaya yang sudah bersara selama kurang lebih 18 tahun. DR.H. Jahid Sidek ini mempunyai pusat rawatan Islam Munawwarah yang menyediakan perkhidmatan pengubatan dengan kaedah merawat dengan menggunakan rotan yang disebut dengan "Kaedah Refleksologi spiritual Islam" yang dibuat dan dirancang oleh DR.H. Jahid berdasarkan pengetahuan beliau<sup>29</sup>. Selain tempat rawatan Islam beliau juga selalu memimpin kegiatan suluk yang diadakan di Pahang dan Johor Malaysia, karena di sana yang ada tempat untuk melakukan kegiatan suluk tersebut.

Seperti yang sudah ditanyakan kepada pimpinan Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, peneliti juga bertanya kepada pimpinan Tarekat Naqsyabandiyah pertanyaan yang sama untuk mengetahui jawaban atau tanggapan tentang hal yang dipertanyakan. Pertama, tentang zikir yang diamalkan setiap harinya adalah zikir *bi al-qalbidan* dilakukan oleh perseorangan.

Kedua, zikir yang diamalkan adalah zikir *bi al-qalbioleh* karena itu dilakukannya dengan perlahan (*sirr*) sebatas terdengar oleh telinga sendiri. Dilakukan dengan *sirr* karena dengannya dapat lebih khusyuk dan lebih tenang. Dalam membaca zikir ini pula tentunya tidak menggunakan sembarang lagu karena dia dibaca *sirr*. Zikir yang dibaca dengan keras hanya apabila membaca tahlil secara berjam'ah dan cenderung membacanya dengan berlagu dan diikuti dengan gerakan. Kegiatan ini biasanya dilakukan seminggu sekali, atau sebulan sekali tergantung kepada syeikh yang memimpin tarekat tersebut. Namun menurut Syeikh Dr.Hj.Jahid tarekat yang dipimpinya jarang melakukannya hanya sesekali kadang setahun hanya sekali tapi lebih mendahulukan zikir *bi al-qalbi*. Kemudian ketika ditanya tentang gerakan yang berlaku ketika melakukan

<sup>28</sup> Wawancara dengan Syeikh H.Tajuddin al-Khalidy (Pimpinan Tarekat Naqsyabandiyah di Besilam Langkat Sumatera Utara), 11 Januari 2014

<sup>29</sup> Jahid bin Hj.Sidek 2013, *Konvensyen Pengubatan Islam* (Selangor: Berlian Publications SDN. BHD, 2013), hlm.3

tahlil beliau menjawab itu hanya dilakukan karena tidak disadari sahaja, karena dalam ajaran Tarekat Naqsyabandiyah tidak ada perintah untuk melakukan gerakan itu. Kemudian jika ada yang melakukan tahlil diikuti dengan berlagu dan dengan gerakan-gerakan itu hanya dibuat oleh mereka sendiri mungkin karena seronok atau karena lainnya.

Ketika peneliti bertanya pertanyaan ke-6, tentang pendapat DR.Hj.Jahid berkenaan dengan lagu-lagu nasyid yang ada masa sekarang, beliau menjawab jika isinya bagus, gerakannya tidak menyalahi syari'at dan tampilannya sopan maka tidak mengapa di sisi pandangan Tarekat Naqsyabandiyah dan diperbolehkan. Hal ini menunjukkan bahwa Tarekat Naqsyabandiyah berpegang teguh dengan ajaran syari'at.

Jawaban DR.Jahid ketika ditanya tentang apakah seni nasyid yang ada sekarang ini merupakan pengembangan dari zikir-zikir tarekat, beliau menjawab bahwa tarekat naqsyabandiyah memiliki nasyid tersendiri yang dikenal dengan zikir munajat yang berisikan permohonan atau do'a. Isi zikir munajat tersebut akan dilampirkan. Kesan nasyid kepada masyarakat muslim dalam dakwah, beliau setuju bahwa ada kesannya tetapi sedikit, berbeda dengan zikir munajat yang ada pada Tarekat Naqsyabandiyah, apalagi jika yang mendengarkan orang-orang yang sedang suluk atau sudah pernah mengikuti kegiatan suluk sungguh akan sangat berkesan.

### **Pandangan Pengikut Tarekat tentang Penyebaran Dakwah**

Pandangan pengikut Tarekat Naqsyabandiyah dibuat berdasarkan hasil angket yang peneliti bagikan kepada para pengikut tarekat tersebut baik yang berada di Indonesia mahupun yang tinggal di Malaysia. Responden yang berhasil peneliti dapatkan hanya berjumlah 21 orang. Hal ini terjadi karena responden tidak menetap di satu tempat dan juga pengikut Tarekat Naqsyabandiyah jumlahnya tidak banyak. Selain dari alasan di atas, alasan lainnya adalah karena terbatasnya waktu yang dimiliki oleh peneliti sendiri.

Dalam angket peneliti menanyakan beberapa hal yang dibagikan kepada dua bahagian, bahagian pertama peneliti menanyakan tentang latar belakang para pengikut Tarekat Naqsyabandiyah dan bahagian kedua menanyakan tentang pandangan Tarekat Naqsyabandiyah akan strategi yang mereka gunakan dalam berdakwah.

Sebagai pertanyaan awal peneliti menanyakan tentang latar belakang diri para responden baik umur, pendidikan, pekerjaan, suku dan lain-lain. Hasilnya terlihat bahwa pengikut tarekat Naqsyabandiyah banyak yang berumur di bawah 30 tahun sebanyak 60%, 31-40 tahun sebanyak 10%, 41-50 tahun sebanyak 15%, umur 51-60 sebanyak 10% dan yang berumur 61-70 tahun sebanyak 5%. Jadi tarekat itu sebenarnya boleh diikuti oleh siapa sahaja dan tidak terhad umur.

Turut ditanyakan juga dalam angket ini tingkatan pendidikan yang ada pada pengikut tarekat Naqsyabandiyah. Setelah ditanyakan bahwa pengikut tarekat Naqsyabandiyah ini juga ada yang berpendidikan Doktorat bahkan menurut keterangan dari Syeikh DR.Jahid banyak dari pengikut tarekat ini di Malaysia sebagai dosen di beberapa universitas. Hanya sahaja peneliti tidak dapat berjumpa dengan mereka karena mereka tinggal di tempat yang jauh dari tempat peneliti. Hal ini menunjukkan bahwa ketertarikan kalangan akademik tentang tarekat cukup tinggi. Pengikut yang berpendidikan Sekolah Dasar sebanyak 25%, Sekolah Menengah dan Menengah Atas sebanyak 60%, Sarjana S-1 sebanyak 10% dan Doktor sebanyak 5%. Namun hasil dari angket yang peneliti sebarkan pendidikan menengah itulah yang paling banyak dan juga sekolah dasar.

Adapun pekerjaan responden dari hasil angket ini bermacam-macam, yang paling banyak adalah pelajar di pondok, karena pada waktu itu peneliti menyebarkan angket ini di satu pondok pesantren di Aceh yang selalu mengadakan kegiatan suluk.

Pekerjaan pengikut tarekat yang berprofesi sebagai pegawai Negeri Sipil sebanyak 10%, pegawai swasta sebanyak 20%, pedagang sebanyak 15% dan pelajar sebanyak 55%.

Peneliti mengakui bahwa untuk mendapatkan pengikut Tarekat Naqsyabandiyah dan yang pernah ikut suluk agak susah dan di antaranya juga enggan untuk mengisi angket ini walaupun peneliti sudah mencoba untuk membimbingnya, oleh karenanya peneliti hanya dapatkan 21 responden sahaja. Responden yang terbanyak adalah yang berasal dari Aceh.

Responden yang berasal dari Negeri Selangor Malaysia sebanyak 5%, dari Perak Malaysia 5% dari Aceh Besar sebanyak 75% dan besilam Medan sebanyak 15%.

Peneliti juga mendapatkan data dari angket ini bahwa suku yang banyak mengisi borang soal selidik ini suku Aceh dan disusul kemudian dengan suku Melayu.

Suku Melayu sebanyak 35% dan suku Aceh sebanyak 65%.

Turut ditanyakan juga dalam angket ini adalah lama masa mengikuti Tarekat Naqsyabandiyah. Data menunjukkan bahwa banyak mengikuti Tarekat Naqsyabandiyah masih baru lagi kurang dari 5 tahun, namun ada juga yang sudah mengikutinya selama 20 tahun lebih.

Pengikut yang telah mengikuti Tarekat kurang dari lima tahun sebanyak 50%, 6-10 tahun sebanyak 25%, 11-15 tahun sebanyak 10%, 16-20 tahun sebanyak 5% dan yang lebih dari 20 tahun sebanyak 10%.

Penjelasan data angket ini menunjukkan bahwa kiat mereka untuk menyebarkan dakwah di Nusantara dilakukan dengan mengadakan acara *suluk* yang biasanya diadakan pada bulan Ramadhan dan juga pada bulan-bulan lainnya. Strategi yang digunakan untuk menyebarkan dakwah itu dengan mengajak masyarakat secara personal yaitu dengan mengikuti kegiatan *suluk* dan dari kegiatan suluk tersebut baru mereka dapat menyampaikan pesan-pesan dakwah secara lebih luas lagi.

## **Kesimpulan**

Salah satu pendekatan yang dilakukan oleh umat Islam kepada penciptanya adalah dengan melakukan serangkaian ibadah seperti solat, zikir, memperbanyak puasa, memperbanyak sadaqah dan lain-lain. Jalan yang ditempuh oleh kalangan tarekat untuk mendekatkan dirinya kepada Allah dengan pembersihan jiwa dari sifat-sifat yang buruk dan kemudian menggantikannya dengan melakukan amalan yang baik. Memperbanyak zikir adalah salah satu cara untuk membersihkan jiwa dari hal-hal yang kotor dalam dirinya dan sekaligus zikir sebagai pengganti dari yang buruk itu.

Zikir yang dilakukan oleh kalangan tarekat Naqsyabandiyah ini adalah serangkaian zikir yang sudah ditentukan bacaannya maupun jumlah yang harus dibaca. Zikir *Nafyu* dan *Itsbat (la ilaha illallah)* adalah jenis yang banyak dibaca dan kedua-dua zikir itu dibaca dengan melantunkannya seakan-akan seperti melagukannya, bahkan memang ada yang dilagukan sesuai dengan lagu yang diajarkan secara turun menurun dari generasi ke generasi. Cara melagukan zikir ini yang dijadikan oleh kalangan tarekat dalam mengambil simpati dari masyarakat di Indonesia maupun di Malaysia untuk menarik mereka ke dalam Islam.

**Daftar Bacaan**

- Abu Nashr As-Sarraj, *Al-Luma' Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Risalah Gusti, 2009
- Fuad Said, 2008. *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah*, Ipoh: Pustaka Muda, 2008
- Ihsan Ilahi Dhahir, terj.Fadhli Bahri, *Sejarah Hitam Tasawuf, Latar Belakang Kesesatan Kaum Sufi*, Jakarta Timur: Darul Falah, 1986
- Jahid bin Hj.Sidek 2013. *Konvensyen Pengubatan Islam*, Selangor: Berlian Publications SDN. BHD, 2013
- Mohd. Asri Zainul Abidin, *Menilai Tarikat dan Kesufian dengan Syari'at Islam*, Shah Alam Selangor: Karya Bestari SDN.BHD. 2005
- , *Menilai Tarikat dan Kesufian dengan Syari'at Islam*, Shah Alam Selangor: Karya Bestari SDN.BHD.2005
- Muhammad Fathi Hafidh Qurah, *Ma'allah fi al-Tasawuf wa al-Mutasawwifin*, Cet.I, Kairo: Maktabah al-Nahdhah al- Misriyah, 1976
- Salih bin Fauzan Al-Fauzan, *Hakikat ajaran Tasawuf*, Johor Baharu: Perniagaan Jahabersa, 2002
- Sri Mulyati, *Tasawwuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006
- William C.Chittick, *Tasawuf di Mata kaum Sufi*, (terj) Zaimul Am, Bandung: Mizan, 2000
- Yusuf Al-Qaradhawi, tt. *Thaqafah Da'iyah*, Beirut: Muassah Risalah, tt.

